

# SUMBANGAN FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT KEI AIN NI AIN BAGI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Lambertus Moa Kotin  
Pendidikan dan pengajaran Agama Katolik STPAK ST Yohanes Penginjil Ambon  
Email: [lambertusmoa@gmail.com](mailto:lambertusmoa@gmail.com)

Ignasius Samson Sudirman Refo  
Pendidikan dan pengajaran Agama Katolik STPAK ST Yohanes Penginjil Ambon  
Email: [ignasius.refo@gmail.com](mailto:ignasius.refo@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to determine the role of the Kei people's philosophy of life, "ain ni ain," in supporting the implementation of religious moderation and national commitment among the people of the Kei Islands. To achieve this goal, qualitative methods were used in this research, including data collection through observation and interviews. All data transcripts were typed and organized according to the following stages: data reduction (identification), categorization (each category was given a clear name), synthesis (finding links between categories), and compiling a working report (addressing the research questions). The results of this study indicate that the contribution of "ain ni ain" in supporting national commitment and religious moderation precedes the existence of religious and state regulations in the lives of the Kei people. Thus, "ain ni ain" serves as a guiding principle for the people of Kei to coexist and accept one another. The philosophy of life, "ain ni ain," has been interpreted and embraced by every people of Kei as a guiding principle that fosters harmony and opposes violence, resulting in a harmonious and non-violent way of life among the Kei people in line with the philosophy of "ain ni ain." However, it is important to acknowledge that the philosophy of "ain ni ain" can be misused for nepotism purposes, where individuals prioritize personal relationships over the values that should be upheld.*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran falsafah hidup ain ni ain dalam mendukung pelaksanaan moderasi beragama dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan masyarakat kepulauan Kei. Untuk tiba pada tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Semua transkrip data ini diketik dan disusun menurut tahapan: reduksi data (identifikasi), kategorisasi (setiap kategori diberi nama yang jelas), sintesis (mencari kaitan antar kategori) dan menyusun laporan kerja (menjawab pertanyaan penelitian). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi ain ni ain dalam mendukung komitmen kebangsaan dan moderasi beragama telah ada mendahului keberadaan agama dan aturan negara dalam kehidupan masyarakat Kei. Dengan demikian ain ni ain telah mengambil peran sebagai penunjuk jalan bagi masyarakat Kei untuk hidup saling berdampingan dan menerima satu dengan yang lain. Falsafah ain ni ain telah dimaknai dan hidup dalam diri setiap orang Kei sebagai pedoman yang membentuk kerukunan dan melawan kekerasan, sehingga cara hidup yang rukun dan melawan kekerasan menjadi cara orang Kei dalam menghidupi falsafah ain ni ain. Meskipun demikian perlu diakui bahwa falsafah ain ni ain dapat dimanfaatkan secara keliru demi tujuan nepotisme, dimana orang dikaburkan dengan relasi sehingga lupa akan nilai-nilai yang harus diperjuangkan.*

Keywords: *ain ni ain*, moderasi beragama, relasi sosial

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini moderasi beragama adalah wacana yang digiatkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Menurut Wakil Menteri Agama RI, Zainut Tauhid Sa'adi saat memberikan orasi kebudayaan di Surakarta, moderasi beragama adalah “upaya untuk menghadirkan jalan tengah atas dua kelompok ekstrem, antara liberalisasi dan konservatisme dalam memahami agama”. Dengan demikian, moderasi berarti ada di tengah-tengah, toleran dan inklusif. Namun sejujurnya dalam arti tertentu, moderasi adalah sesuatu yang telah diupayakan dan dihidupi leluhur kita jauh sebelum lahirnya Indonesia sebagai sebuah negara. Di berbagai pelosok nusantara telah muncul kearifan-kearifan lokal yang mengupayakan persatuan dan kedamaian, karena belajar dari jatuh bangun perang dan konflik dan dalam usaha membangun kebersamaan dan harmoni di tengah kemajemukan.

Secara Nasional, *bhineka tunggal ika* menjadi falsafah hidup yang mempersatukan Indonesia. Di Provinsi Maluku, setiap kawasan juga memiliki falsafah serupa, seperti *pela gandong* (Zn, Hamzah, 2011), *ain ni ain* (Tiwery, 2018), *kalwedo* (Watloly, 2012), *masohi* (Wakano, 2019) dan masih banyak lagi. Di Kota Ambon dan sekitar semua falsafah hidup ini disimbolisasi dengan ungkapan *ale rasa beta rasa, potong dikuku rasa didaging, hiti hiti hala hala, kita berasal dari satu leluhur*.

Di tahun 1998 sampai 2004, konflik bernuansa agama melanda hampir seluruh Maluku. Ada begitu banyak orang menjadi korban, baik itu korban jiwa, korban harta benda maupun korban perasaan (Lindawati D.S, 2011). Dalam upaya rekonsiliasi terus-menerus, disadari akan pentingnya kearifan lokal dalam upaya menuntaskan konflik. Berkaca dari Kepulauan Kei, interfensi kearifan lokal telah memadamkan konflik yang berlarung lebih singkat dibanding kawasan lain di Maluku (Yusuf, 2021).

Efektifitas falsafah leluhur Kei *ain ni ain* dan menjadi resolusi konflik telah menarik minat banyak peneliti. Beberapa penelitian terhadulu telah membahas konsep tentang *ain ni ain* (Kudubun, 2016), praktek *ain ni ain* sebagai pemersatu kemajemukan (Tiwery, 2018), nilai-nilai *ain ni ain* (Ranel, 2012). Untuk tidak mengulangi begitu saja penelitian-penelitian terhadulu, kebaruan yang hendak ditonjolkan adalah bagaimana falsafah *ain ni ain* dapat mendukung komitmen kebangsaan Indonesia dan bagaimana *ain ni ain* itu mendukung moderasi beragama di tengah kemajemukan. Manfaat dari penelitian ini yakni, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara khusus dalam hal budaya dan warisan lokal yang hidup dalam masyarakat Kei, sehingga dapat menambah pemahaman bagi generasi muda masyarakat Kei agar tetap menjalankan dan mempertahankan hubungan kekerabatan dalam kebersamaan dengan masyarakat lainnya dalam konteks budaya *ai ni ain*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilaksanakan di Kota Ambon, Propinsi Maluku. Waktu penelitian yakni sejak 09 Agustus sampai pada 11 September 2021. Adapun

obyek penelitian yang ditelusuri adalah berbagai pengumpulan informasi dan keterangan tentang eksistensi falsafah *ain ni ain* dalam kehidupan masyarakat Kei.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data verbal dan data hasil observasi. Pengumpulan data melalui observasi akan dilakukan melalui observasi langsung (*participant observation*). Pengumpulan data verbal akan dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dan diskusi kelompok (*Group Discussion*) tentang *ain ni ain* dan implikasinya bagi moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terfokus (*focus interview*), yakni wawancara yang berfokus pada subjek atau topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, dan mencoba untuk mengumpulkan reaksi dan interpretasi dalam wawancara dengan bentuk-bentuk yang terbuka secara relatif. (Christel Hoph. 2004) Wawancara akan dilakukan dengan tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang diharapkan bisa memberikan informasi seputar falsafah hidup *ain ni ain*. Diskusi kelompok (*group discussion*) adalah usaha untuk membangun diskusi dengan orang-orang atau kelompok tertentu sebagai representasi masyarakat secara umum (*macro-sosial*). Semua transkrip data ini diketik dan disusun menurut tahapan: reduksi data (identifikasi), kategorisasi (setiap kategori diberi nama yang jelas), sintesisasi (mencari kaitan antar kategori) dan menyusun laporan kerja (menjawab pertanyaan penelitian).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Setelah menelusuri dan mencari informasi seputar falsafah *ain ni ain* yang hidup di kalangan orang-orang Kei, maka dapat diklasifikasikan 5 paham tentang falsafah *ain ni ain*, yakni: ikatan kekeluargaan, persatuan, kebersamaan, tolong-menolong dan kerukunan.

*Konsep ikatan kekeluargaan.* Dalam bingkai kearifan lokal, orang Kei senantiasa menghayati diri sebagai anggota suatu kekerabatan, yakni persekutuan hidup dimana orang lain diakui dan diperlakukan sebagai anggota keluarga. Di sini orang Kei, tidak memandang sebuatan keluarga sebatas keluarga batih (ayah-ibu-anak), melainkan juga keluarga dalam arti luas (*extended family*).

Setiap orang Kei memandang sesamanya sebagai saudara dalam ikatan kekeluargaan antara yang satu dengan yang lain. Perjumpaan antara orang-orang Kei, baik di daerah Kei maupun di tanah rantau, sering diwarnai usaha mencari hubungan kekeluargaan. Meskipun *de facto* mereka yang berjumpa ini belum tentu atau sama sekali tidak memiliki hubungan biologis, orang Kei cenderung menegaskan hubungan kekeluargaan. Hasil pelacakan asal-usul *ala* Kei tersebut berakhir dengan spontanitas untuk saling menyapa sebagai “bapa”, “mama”, “paman”, “tante”, “adik”, “kakak”, “anak”, “cucu” dan “kemenakan”. Di sini perjumpaan antar orang Kei sering bertransformasi menjadi pertemuan kekeluargaan.

Orang Kei percaya bila semua orang Kei adalah keluarga lewat perkawinan timbal-balik, dari sisi ibu atau bapak dan dari sisi adik atau kakak, yang terjadi dari generasi ke generasi. Jika dirunut lebih jauh, maka terdapat kisah-kisah klasik yang menceritakan datangnya pelaut-pelaut nomaden di

Kepulauan Kei, dimana mereka adalah kelompok-kelompok, yang berisi laki-laki dan perempuan dalam ikatan keluarga. Mereka tinggal dan menetap di satu tempat di Kepulauan Kei dan menjalin relasi perkawinan dengan masyarakat setempat atau mereka sekedar singgah dengan membangun relasi persaudaraan dengan masyarakat setempat. Dalam konteks inilah dapat dipahami orang-orang Kei cenderung memandang diri mereka sebagai “satu keluarga”, dimana anggota-anggotanya “saling memiliki” dalam arti bertalian secara kekeluargaan.

Konsep kekeluargaan ini dibayangkan orang Kei dengan telur-telur dari ikan yang sama (*fuut ain mehe ngifun*) atau telur-telur dari ayam yang sama (*manut ain mehe tilur*). Singkatnya, semua orang Kei adalah saudara satu sama lain, dan merupakan keturunan dari satu nenek moyang atau satu leluhur.

Dalam konteks dewasa ini konsep kekeluargaan ini berfungsi menyatukan kemajemukan (sosial dan agama) masyarakat Kepulauan Kei yang telah terwariskan sejak dulu. Selain itu, kekeluargaan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan apapun dalam kehidupan sosial seperti materi maupun kedudukan masyarakat. Dengan demikian, orang Kei adalah satu dan saling membantu karena aliran darah yang satu dari nenek moyang, satu suku dan satu bahasa.

Istilah lain yang menjelaskan makna kekeluargaan dari *ain ni ain* adalah persaudaraan. Persaudaraan ini dipandang berasal dari leluhur yang sama, suku yang sama, bahasa yang sama, adat istiadat yang sama, dan tidak membedakan latar belakang agama, kelas sosial, ekonomi, dan lain-lain

*Konsep persatuan.* Dalam hubungan dengan konsep kekeluargaan, muncullah konsep lainnya yakni persatuan. Sesungguhnya falsafah *ain ni ain* itu setara maknanya dengan persatuan. Konsep ini sesuai dengan arti harafiah dari *ain ni ain* itu sendiri, yakni “satu memiliki satu”, yang bermakna saling memiliki satu dengan yang lain. Dalam arti ini, bila orang Kei mengungkanpan diri mereka sebagai “satu keluarga”, maka mereka sesungguhnya memandang diri mereka saling memiliki dengan sesamanya.

Sejalan dengan penjelasan di atas orang Kei secara langsung telah menghayati makna persatuan. Mereka menganggap diri mereka sebagai satu keluarga. Dalam arti ini kata masyarakat identik dengan satu kekerabatan dan satu kekeluargaan.

*Konsep kebersamaan.* Falsafah *ain ni ain* adalah dasar bagi kehidupan bersama dalam kemajemukan dan dalam perbedaan oleh masyarakat Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Orang Kei menyadari bahwa daerah Kei adalah rumah bersama bagi kemajemukan, dimana setiap orang mengupayakan harmoni hidup. Dengan demikian falsafah *ain ni ain* adalah simbol kebersamaan yang menyatukan. Karena itu, orang Kei harus hidup berdamai, tanpa harus menjadikan perbedaan mereka sebagai penghambat.

*Konsep tolong-menolong.* Pemaknaan sederhana dari falsafah hidup *ain ni ain*, apabila dimaknai maka mengandung pengertian bahwa, orang Kei dalam kehidupan sehari-harinya harus saling tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain. Dalam bahasa sehari-hari, koensep

tolong-menolong ini muncul dalam ungkapan “*satu tolong satu*”, “*satu bantu satu*”, “*satu susah semua susah, satu senang semua senang*”, dan “*satu punya semua punya*”. Dalam menyelesaikan pekerjaan keseharian mereka, masyarakat Kei tidak hanya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan itu secara sendiri-sendiri tetapi juga dengan cara kerja sama saling tolong menolong tanpa dibayar atau digaji. Kebiasaan ini sering dikenal dengan istilah *hamaren* (gotong-royong).

*Konsep kerukunan.* Falsafah *ain ni ain* juga dapat digunakan sebagai perekat kerukunan antarumat beragama di Kei. *Ain ni ain* merupakan sebuah kearifan lokal yang mengakar dan hidup di tengah-tengah masyarakat Kei. Falsafah *ain ni ain* sudah ada sejak sebelum agama Kristen atau Islam disebarkan di seluruh daratan kepulauan Kei. Konsep kerukunan dalam falsafah *ain ni ain* selalu ditunjukkan dengan sikap hidup masyarakat yang benar-benar memaknai *ain ni ain* itu secara harafiah “satu memiliki satu”. Dengan demikian falsafah *ain ni ain* telah menjadi pedoman kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sebelum adanya aturan hukum dan ajaran agama di kepulauan Kei.

Masyarakat Kei memahami keluarga bukan hanya sebagai keluarga batih, tetapi juga keluarga dalam arti luas. Itu berarti *ain ni ain* memiliki dua bentuk dasar, yaitu: *pertama*, kebersamaan yang berpusat pada keluarga; dan *kedua*, sikap kolektif orang Kei. Bentuk *ain ni ain* dalam keluarga batih tampak dalam sikap hormat pada orang tua, pada ayah dan ibu. Karena pola kekeluargaan, maka struktur relasi sosial pun secara tak terhindarkan bercorak hirarkis. Jika dalam keluarga ayah adalah kepala keluarga yang dihormati anak-anaknya, dan kakak berkewajiban melindungi adik-adiknya, maka dalam relasi sosial keluarga, yang tertua adalah yang dijunjung tinggi martabatnya oleh yang lebih muda. Sikap patuh itu bersifat mutlak jika tidak demikian maka akan menimbulkan konflik. Dengan demikian *ain ni ain* dalam keluarga terbentuk dalam sikap hormat kepada yang lebih tua dalam pola hirarkis orang tua-anak dan kakak-adik. Harmoni sosial sangat tergantung pada stabilitas hirarkis seturut ungkapan *teen fo teen, yanat fo yanat* (orang tua tetaplah sebagai yang tua, anak-anak tetaplah sebagai anak-anak). Bentuk ini menjelaskan bahwa setiap orang Kei mengetahui posisi sosialnya dan menyesuaikan perilakunya dengan posisi tersebut.

Bentuk *ain ni ain* dalam konteks keluarga luas atau berkaitan dengan sikap kolektif, tampak dalam dua hal, yakni *pertama*, relasi-relasi sosial yang berlapis-lapis dan *kedua*, budaya tolong-menolong.

Setiap individu di Kei terikat dengan jaring-jaring relasi sosial, mulai dari rumahnya sampai pada relasi desanya dengan relasi-relasi lainnya. Dalam ekspresi *tomat ohoi ratut* (masyarakat desa ratusan) dan *tomat ohoi rivun* (masyarakat desa ribuan), orang Kei menjelaskan relasi-relasi mereka dengan berpatokan pada desanya: *tomat ohoi ratut* menjelaskan relasi “ke dalam” dengan desanya dan *tomat ohoi rivun*, relasi ke luar dengan desa-desa lain. Setiap orang Kei memiliki relasi dengan orang-orang desanya dan juga memiliki relasi dengan orang-orang lain di luar desanya baik itu relasi formal maupun relasi informal. Relasi-relasi formal tradisional adalah *yan'ur-mang'ohoi*, *koi-maduan*, dan *rahan dek afwar*. Relasi-relasi non-formil, seperti *ho maklivur teran*. Adapun relasi antar desa, yang

menyebabkan setiap warga desa terikat dengan relasi tersebut adalah seperti relasi *teabel*. Semua bentuk relasi-relasi menyiratkan bentuk-bentuk kongkrit dari falsafah *ain ni ain*.

Relasi *yan'ur-mang'ohoi* adalah bentuk relasi terpenting. Ini adalah relasi perkawinan. Relasi ini menyatukan dua keluarga, dan setiap keluarga memiliki beberapa relasi *yan'ur-mang'ohoi* dengan beberapa keluarga berbeda. Dalam relasi ini, *yan'ur* adalah keluarga laki-laki dan *mang'ohoi* adalah keluarga perempuan. Relasi ini menimbulkan hak dan kewajiban yang harus dijalankan baik untuk pihak *yan'ur* maupun *mang'ohoi* seterusnya. Mereka akan saling menolong pada aneka kesempatan mulai dari perkawinan, kelahiran, pendirian rumah dan bahkan sampai kematian.

Relasi *koi-maduan* dapat menyatukan berbagai hal yang berbeda: antara dua pribadi, antara dua Rumah, antara satu Rumah dan desa atau antara desa satu dengan desa yang lain. *rahan dek afwar* « Rumah Kembar » menyatukan dua keluarga dalam perjanjian egaliter saling membantu. Relasi-relasi ini tercipta karena kesepakatan di masa lampau dimana dua orang, satu keluarga, atau satu desa meminta atau memberikan bantuan, dan yang menerima bantuan tersebut. Kedua bentuk relasi ini (*koi-maduan* dan *rahan dek afwar*) diciptakan pertama-tama oleh karena kesepakatan dari dua pihak yang terlibat. Kemudian relasi-relasi ini diciptakan pada masa lampau dan terus berlangsung hingga kini.

Relasi-relasi, yang tidak didasarkan pada perkawinan dan kesepakatan antar keluarga, tetapi para persahabatan dan hidup bertetangga, adalah *ho maklivur teran*. Relasi-relasi ini sering menjadi seakan-akan formal. Pada kesempatan perkawinan dan kematian, mereka yang ada dalam relasi-relasi ini hadir dan memberikan pemberian-pemberian mereka, meskipun mereka tidak menerima pemberian balik. Sebagai gantinya, mereka diberikan makan dan minum.

*Teabel* adalah bentuk aliansi antar desa yang berfungsi ekonomis, sosial, politik dan pertahanan. Dalam bentuk yang paling umum dan kuat, desa-desa yang terlibat dalam aliansi ini memandang aliansinya sebagai saudara kandung, sehingga perkawinan di antara warga kedua desa ini terlarang. Dengan kata lain, *teabel* adalah bentuk kekerabatan atau perjanjian yang diikat oleh “aliran darah”. Unsur yang utama aliansi ini adalah solidaritas antara saudara yang menunjuk pada dua hal, yakni, sikap untuk membantu orang atau desa lain yang terlibat dalam aliansi tersebut, dan kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan orang lain dalam kesepakatan adat. Bentuk aliansi ini umum terjadi di semua desa di Kepulauan Kei. Sebuah desa bisa memiliki aliansi dengan beberapa desa.

Bentuk-bentuk relasi sebagaimana dijelaskan di atas menyebabkan orang-orang Kei memiliki aneka ikatan dengan banyak orang Kei lain. Kenyataan inilah yang menyebabkan orang Kei memandang orang lain sebagai saudara. Jika terjadi konflik antar warga atau antar desa, maka pihak-pihak yang bertikai akan disadarkan akan sifat kekeluargaan masyarakat Kei. Mereka adalah *ain ni ain*.

Analisa ini tidak lengkap jika tidak menjelaskan sirkulasi pemberian benda/ barang yang menyertai relasi-relasi formal dan non-formal. Karena itu kita harus menjelaskan secara kongkrit

pertukaran pemberian. Pertama-tama, kita mencoba membuat analisa atas barang-barang; kemudian kita mencoba untuk memahami pertukaran dan aturan-aturan dari sirkulasinya.

Jika masyarakat Kei menganggap bahwa banyak hal yang baik datang dari luar, bahan-bahan pemberian dalam berbagai upacara juga datang dari luar. Cécile Barraud telah mencoba untuk mengidentifikasi asal-asul bahan-bahan yang dipakai dalam berbagai upacara tersebut. Meriam-meriam berasal dari para penjajah Portugis dan Belanda. *Gong* datang dari Cina dan dari berbagai tempat di barat Indonesia (Sumatera, Java dan Bali). Kain-kain berasal dari pulau-pulau di Maluku dan bahkan dari berbagai tempat di Indonesia. Berbagai jenis dan bentuk piring datang pertama-tama dari Cina dan selanjutnya dari Eropa. *Mas* (yakni emas dan perhiasan pada umumnya: kalung, cincin, anting dan lain-lain) dibawa oleh para pedagang dari berbagai tempat di Indonesia. Dipahami dengan nama *mas*, kita menemukan juga berbagai uang logam yang berasal dari luar (Cina, Portugis dan Belanda). (Barraud, C., 2019) Tetapi selain barang-barang yang datang dari luar, apa yang diasosiasikan sebagai barang persembahan adalah bahan-bahan makanan, yang adalah produk dari desa. Hal ini ingin menjelaskan bahwa produk-produk ini adalah bagian dari pemberian. Dalam ritual perkawinan, kematian dan lain-lain, keluarga harus memberi makan dan minum kepada semua orang yang hadir.

Pemberian-pemberian ini ditukar dalam banyak kesempatan: pertama-tama dalam berbagai tahapan upacara perkawinan; kemudian dalam berbagai upacara seputar kematian, dan pada berbagai kesempatan lain. Relasi antara dua keluarga atau dua kelompok dimanifestasikan dengan suatu pertukaran, pembagian dan saling bertukar pemberian. Ada dalam pertukaran yang mengantar pada kesatuan dari keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok, suatu aturan implisit yang dapat diterjemahkan sebagai: “apa yang untuk kami adalah untuk kamu; apa yang untuk kamu adalah untuk kami”. Dengan demikian, pertukaran berarti: memberikan sesuatu kepada seseorang, sambil menerima sesuatu yang lain sebagai balasan”. Jadi pertukaran berarti dalamnya orang menyerahkan sebuah objek kepada seseorang lain, lalu mendapatkan sesuatu sebagai balasan.

## **PEMBAHASAN**

Setelah menjelaskan tentang konsep dan bentuk falsafah *ain ni ain*, pertanyaan yang muncul adalah apa sumbangan yang dapat diberikan oleh kearifan lokal *ain ni ain* bagi moderasi beragama di Indonesia yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan? Sebagai sebuah kritik, apakah kearifan lokal *ain ni ain* dapat serentak menjadi ketidakarifan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dapat sekaligus menjadi evaluasi kritis terhadap falsafah *ain ni ain*.

Moderasi beragama yang digemakan pemerintah adalah kristalisasi nilai-nilai keindonesiaan. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang majemuk dapat hidup berdampingan dan saling menghargai antar sesama. Dengan demikian, “menggali” pandangan hidup bangsa Indonesia adalah sesuatu yang dipandang penting. Paham moderasi tersimpan antara lain

dalam kearifan lokal sebagai paham dan cara hidup yang dihayati. Dalam perspektif moderasi, digali di sini apa yang secara kultural telah menjadi jiwa dan karakter orang Kei dalam falsafah *ain ni ain*.

Karakteristik toleransi dan anti kekerasan orang Kei terletak pada kekerabatan atau kekeluargaan. Atas cara itu kualitas toleransi dan anti kekerasan diukur menurut intensitas relasi yang tampak pada keakraban dan harmoni. Setiap orang lain dilihat sebagai saudara, *ain ni ain*, yang saling mendukung dan membantu. Dalam konteks ini, puncak dari menjadi manusia adalah menjadi saudara bagi yang lain, tidak terbatas saudara dalam keluarga batih. Di sini kemanusiaan dan persaudaraan adalah satu. Manusia menjadi saudara bagi yang lain. Sesama manusia berarti sesama saudara.

Kontribusi nyata yang ditunjukkan oleh falsafah *ain ni ain* dalam mempersatukan masyarakat Kei tampak dalam penyelesaian konflik bernuansa agama yang pernah terjadi di Maluku pada tahun 1999. Konflik itu memecah belah persatuan masyarakat Maluku dan dalam waktu yang cepat merambat ke seluruh wilayah Maluku termasuk wilayah Kepulauan Kei dan sempat memporak-porandakan masyarakat Kei. Namun, atas dasar kesadaran masyarakat adat yang dipelopori oleh raja-raja di kepulauan Kei, falsafah *ain ni ain* dihidupkan kembali dengan sangat meyakinkan. Hal ini tampak mudah bagi masyarakat Kei, karena masyarakat Kei telah memiliki ikatan kekeluargaan dan adat istiadat yang kuat. Atas dasar kesadaran yang dibuat itu, konflik yang sedang memanas itu pun dapat diredahkan dalam kurun waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah lain di wilayah Maluku yang juga mengalami konflik yang sama. Penyelesaian konflik pada saat itu terjadi atas dasar kesadaran akan pentingnya kearifan lokal *ain ni ain* dalam mempersatukan kehidupan masyarakat Kei, sebab bagi orang Kei rasa kekeluargaan yang dibangun dalam falsafah *ain ni ain* telah dihidupi oleh orang Kei jauh sebelum agama dan negara dibentuk. Seorang peneliti dari Australia, Craid Thorburn, yang berada di Kei dalam November 2001, menulis tentang proses rekonsiliasi sebagai berikut: setiap hari radio lokal menyiarkan berita tentang kerjasama masyarakat Islam dan Kristen dalam membangun gereja dan masjid, serta tentang keluarga dan marga berkumpul untuk mendengarkan para tua-tua menceritakan sejarah keluarga; juga tentang orang-orang Kristen dan Muslim berkumpul sebagai saudara. Mereka menari, makan-minum dan menyelenggarakan upacara adat. Muncul keyakinan bahwa konflik terjadi karena orang Kei kurang menghargai kearifan lokal para leluhur. Masyarakat dan para pemimpin terpecah dan menjauhkan diri dari nilai-nilai komunal dan moral tradisional. (Thorburn, 2002: 18). Dengan demikian, kekuatan dan fondasi rekonsiliasi terletak pada kearifan lokal *ain ni ain*, bukan motif-motif lokal keagamaan

Dalam segala hal baik yang ada dalam falsafah *ain ni ain*, tidak dapat dipungkiri bahwa rasa persatuan dan kekeluargaan yang ada dalam falsafah *ain ni ain* dapat mengandung hal negatif yang justru mengancam suatu keharmonisan hidup masyarakat. Rasa saling memiliki yang diartikan secara harafiah dari falsafah *ain ni ain* dapat menimbulkan sikap masyarakat yang cenderung untuk saling melindungi sesamanya yang melakukan kesalahan. Hal ini dapat dilihat melalui cara hidup masyarakat Kei yang bercorak hirarkis-piramidal yang mewajibkan orang Kei yang tergolong sebagai



orang atas (*teen*) untuk harus melindungi orang Kei yang tergolong sebagai orang bawah (yanat) (Ohoitumur, 2015). Hal yang menjadi sesuatu kekhawatiran besar bagi masyarakat Kei dan terutama bagi bangsa Indonesia dari falsafah *ain ni ain* adalah ketika *ain ni ain* kemudian dipakai dalam praksis politik yang tidak sehat. Dalam praksis politik Maluku Tenggara, para kandidat memanfaatkan falsafah *ain ni ain* untuk menarik sebanyak mungkin orang menjadi pendukungnya. Dalam hal seperti ini menunjukkan bahwa falsafah *ain ni ain* yang dipakai oleh para politisi-politisi telah mengelabui cara pandang masyarakat kei yang hidup dengan falsafah *ain ni ain*, untuk dengan bebas memilih pemimpin atau pun wakil rakyat. Masyarakat terpengaruh dengan ceritera-cerita sejarah kekerabatan dan kekeluargaan, sehingga tidak mepedulikan apa yang menjadi visi misi dari calon tersebut. Contoh lain yang dapat digambarkan tentang kesalahan dalam penggunaan falsafah *ain ni ain* misalnya timbulnya sikap nepotisme yang dihidupi oleh setiap orang Kei yang memiliki kepentingan-kepentingan di berbagai bidang kelembagaan negara baik di daerah maupun di tingkat pusat. Karena seorang pejabat yang menggunakan falsafah *ain ni ain* yang salah akan mengutamakan orang yang dipandanginya sebagai saudara dan keluarga. Sapaan-sapaan yang mengandung unsur falsafah *ain ni ain* yang ada dalam kehidupan masyarakat Kei dapat menghipnotis kesadaran dari seorang pejabat sehingga rasa persatuan bagi seluruh masyarakat itu memudar dan bahkan hilang dari dalam diri seorang pejabat. Jadi, dalam konteks kearifan lokal masyarakat Kei lebih mudah untuk mempraktikkan sebuah tindakan nepotisme dari pada korupsi dan pelanggaran lainnya. (Ohoitumur, 2015)

Falsafah *ain ni ain* memiliki arti kerukunan dan kebersamaan yang dapat merangkul seluruh masyarakat Kei dalam suatu ikatan kekeluargaan dengan semboyan *fuut ain mehe ngifun* yang berarti telur-telur dari ikan yang sama atau *manut ain mehe tilur* yang berarti telur-telur dari ayam yang sama. Demi menjaga nilai-nilai luhur dari *ain ni ain* itu, maka ada upaya-upaya yang perlu dibuat oleh masyarakat Kei sebagai pewaris hukum adat *ain ni ain* terhadap perkembangan *ain ni ain* itu sendiri. *Ain ni ain* perlu dilembagakan sebagai acuan dalam hidup bersama di Kepulauan Kei, tanpa harus mereduksi nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berasal dari luar Kepulauan Kei (Tiwery, 2018). Hal ini perlu dilakukan agar nilai budaya *ain ni ain* dapat dijadikan sebagai acuan dalam relasi antar sesama masyarakat yang ada di kepulauan Kei tanpa harus memandang perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian *ain ni ain* dapat menjadi pedoman hidup bersama bukan hanya untuk kelompok masyarakat Kei, tetapi juga berlaku untuk seluruh masyarakat yang berasal dari daerah lain, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah *ain ni ain* itu menjadi milik bersama, dan menjadi bagian dari komitmen kebangsaan.

Secara harafia *ain ni ain* berarti “satu memiliki satu” dalam artian bahwa *ain ni ain* mengandung unsur persatuan yang dimana ditunjukkan lewat kontrak sosial seperti sesuatu barang yang dimiliki oleh seseorang juga menjadi milik bersama, dan bukan sebatas barang saja tetapi juga hal yang berkaitan dengan situasi seperti situasi suka dan duka yang dirasakan oleh seorang juga menjadi situasi suka dan duka bagi yang lain. Hal ini tentu sangat indah dan memiliki keselarasan dengan dasar negara dan komitmen kebangsaan Persatuan Indonesia. Namun tanpa disadari bahwa ada

kenyataan-kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Kei bahwa apa yang menjadi larangan-larangan di dalam hukum adat *ain ni ain* terkadang tidak dilaksanakan oleh orang Kei itu sendiri (Yusuf, 2021). Hal ini menjadi salah satu tantangan yang cukup serius, sebab masyarakat Kei telah terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan agama, yang dianut dari masing-masing kelompok. Dalam kenyataan hidup masyarakat Kei yang terbagi dalam kelompok itu pun sulit untuk menurunkan ajaran *ain ni ain* ke dalam pemahaman para generasi muda penerus masyarakat Kei. Banyak orang muda yang berasal dari Kei baik yang beragama Kristen maupun yang beragama Muslim dan agama-agama lainnya lebih mengedepankan budaya moderen dengan berbagai gaya hidup yang lebih terlihat bebas. Selain itu para generasi muda juga telah dipengaruhi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang justru memorduakan budaya lokal sehingga nilai-nilai budaya lokal seperti *ain ni ain* tampak memudar dalam perkembangannya (Yusuf, 2021). Maka dari berbagai tantangan yang ada yang memperlambat perkembangan *ain ni ain* dalam mendukung komitmen kebangsaan dan moderasi beragama muncul beberapa ide untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam falsafah *ain ni ain*. Falsafah *ain ni ain* yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kei perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus mengubah sistem nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *ain ni ain* sangat penting untuk dikembangkan dalam sistem kekeluargaan masyarakat Kei.

Moderasi beragama merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga. Moderasi beragama adalah sikap yang selalu mengedepankan rasa persatuan dan kebersamaan dengan cara hidup yang toleran antara warga yang memeluk satu agama tertentu dengan warga pemeluk agama lain. Dalam segala perbedaan yang ada, sikap moderat selalu mengedepankan keterbukaan untuk saling menerima keberagaman yang dimiliki oleh satu terhadap yang lain (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama merupakan jalan tengah pemahaman dan pengamalan antara yang terlalu berlebihan dan yang terlalu berkekurangan, antara yang lahiriah dan yang batiniah, antara ekstrim kebenaran tunggal dan ekstrim semua benar, antara yang absolutisme dan yang relativisme, antara yang tekstual dan yang kontekstual. Dalam konteks kebangsaan, moderasi beragama terkait dengan penguatan konsensus ideologi Pancasila yang bukan negara agama dan bukan negara sekuler, tetapi bebas melaksanakan ajaran agamanya masing-masing dalam kehidupan berbangsa yang pluralistik dengan mengutamakan sikap terbuka dan toleran antar sesama warga.

Dalam moderasi beragama, setiap orang tidak dipaksakan untuk meninggalkan nilai-nilai dalam ajaran agamanya demi menjunjung aturan-aturan yang menjadi ketetapan negara. Akan tetapi moderasi beragama mengajak setiap orang untuk dapat menunjukkan nilai-nilai dan ajaran luhur dari agamanya masing-masing dengan memiliki sikap yang jelas dalam menghadapi suatu persoalan. Moderasi beragama menuntun setiap orang untuk dapat menerima bahwa diluar agama yang dianut oleh sekelompok orang tertentu masih ada orang lain yang juga memiliki kepercayaan yang tidak

dapat dikatakan salah atau sesat berdasarkan pandangan dari pihak lain. Oleh karena itu dalam moderasi beragama selalu diutarakan hal-hal yang mendukung terciptanya suatu persatuan dalam pluralitas hidup masyarakat seperti saling menerima dalam perbedaan, toleransi terhadap sesama, menciptakan kerukunan, dan hidup dalam suatu sistem kekeluargaan sebagai bentuk persatuan dalam masyarakat.

Berdasarkan konsep moderasi beragama yang ada, dapat dilihat bahwa falsafah *ain ni ain* telah menghidupi sistem aturan yang searah dengan hal-hal yang menjadi indikator dalam moderasi beragama. Dengan kata lain indikator moderasi beragama sudah ada di dalam aturan-aturan hukum adat *ain ni ain* sejak sebelum agama-agama besar itu menyentuh wilayah kepulauan Kei (bdk. Tiwery, 2018). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa falsafah *ain ni ain* telah memberikan kontribusi yang begitu besar terhadap apa yang menjadi tujuan dalam moderasi beragama terutama hal-hal yang berkaitan dengan indikator-indikator moderasi beragama seperti anti kekerasan, sikap toleransi, komitmen kebangsaan dan penyesuaian terhadap budaya lokal itu sendiri.

Berikut ini diuraikan kontribusi *ain ni ain* dalam mendukung moderasi beragama:

**a. Komitmen Kebangsaan**

Secara teori komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator yang dapat dipakai untuk melihat sejauh mana pemahaman dan praktik sikap keagamaan seseorang dalam menjunjung dan menerima perbedaan-perbedaan dalam masyarakat sebagai dasar kesatuan bangsa. Idealnya praktik hidup keagamaan yang sejalan dengan komitmen kebangsaan adalah praktik hidup agama yang menjunjung tinggi sikap saling menerima dan mengakui perbedaan dalam ajaran agama orang lain. Hal ini searah dengan praktik hidup masyarakat Kei yang berbeda agama namun tetap dapat menerima segala perbedaan-perbedaan diantara mereka terutama perbedaan kepercayaan sebagai bentuk keseimbangan mapan yang dapat mempertahankan kesatuan bangsa (bdk. Kudubun, 2016). Namun praktik hidup masyarakat Kei yang tampak moderat ini tidak hadir dengan sendirinya tetapi karena dibentuk dalam sistem adat yang mengharuskan masyarakat Kei untuk saling menerima satu terhadap yang lain meskipun berbeda kepercayaan. Sistem adat yang dapat membentuk masyarakat Kei menjadi masyarakat yang moderat yang saling melihat satu dengan yang lain dalam perbedaan adalah sistem adat *ain ni ain*. Dengan demikian *ain ni ain* telah mengambil peran sebagai penunjuk jalan bagi masyarakat Kei untuk hidup saling berdampingan dan menerima satu dengan yang lain.

Keberadaan *ain ni ain* dalam mempersatukan perbedaan telah mendahului keberadaan agama dalam kehidupan masyarakat Kei, sehingga agama tidak menjadi tembok yang membatasi peran *ain ni ain*. Dalam penerapannya *ain ni ain* telah menjalankan bentuk-bentuk hubungan sosial yang melampaui batas agama seperti bentuk kekerabatan yang ditunjukkan melalui bentuk *Teabel*. Hubungan sosial dalam bentuk ini diikat oleh aliran darah yang mengharuskan masyarakat Kei untuk tetap saling menolong satu dengan yang lain sekalipun berbeda agama dan latar belakang lainnya. Hal ini yang menjadi bagian dalam komitmen kebangsaan bahwa dalam prakteknya perbedaan agama bukanlah penghalang bagi masyarakat untuk saling menerima dan hidup saling berdampingan.

## **b. Toleransi**

Secara teoritoleransi merupakan sikap manusia yang taat kepada aturan dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Toleransi dalam ajaran agama dan budaya merupakan sikap yang melarang seseorang untuk bersikap diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda agama atau kebudayaan.

Dalam praktek hidup masyarakat Kei, mereka menyadari bahwa daerah Kei adalah rumah bersama bagi kemajemukan, dimana setiap orang mengupayakan harmoni hidup. Dengan demikian falsafah *ain ni ain* adalah simbol kebersamaan yang menyatukan. Karena itu, orang Kei harus hidup berdamai, tanpa harus menjadikan perbedaan mereka sebagai penghambat. Sikap toleransi telah menjadi bagian dalam falsafah *ain ni ain* sejak dahulu dan telah menjadi warisan dalam budaya masyarakat Kei. Sehingga perbedaan-perbedaan kepercayaan yang dalam pandangan masyarakat Kei merupakan hal baru itu tidak dapat menggeser apa yang telah ada terlebih dahulu, apalagi jika dalam ajaran agama-agama itu terdapat hal yang sama seperti yang ada dalam ajaran *ain ni ain* maka justru memperkuat masyarakat Kei untuk tetap mempertahankan *ain ni ain* sebagai dasar hidup. Dalam *ain ni ain* terdapat bentuk-bentuk relasi yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat Kei yang tampak searah dan sejalan dengan nilai toleransi, seperti relasi-relasi kekeluargaan, relasi antar mata rumah dan bahkan relasi antar desa. Dalam bentuk-bentuk relasi sosial ini, masyarakat Kei menunjukkan sikap hidup yang toleran antar sesama dengan cara saling menolong dan memberikan bantuan terhadap yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan diantara mereka sebab relasi sosial yang dipraktekkan ini merupakan relasi sosial yang telah diikat oleh leluhur masyarakat Kei di waktu silam.

## **c. Anti Kekerasan**

Pada umumnya tindakan kekerasan yang dilakukan dengan mengatas namai agama memiliki tujuan yang bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku dan dengan waktu yang singkat sesuai dengan keinginan dari pihak yang melakukan tindakan kekerasan itu. Dalam konteks moderasi beragama tindakan kekerasan sering dikaitkan dengan peristiwa pembunuhan dan teror yang mengatasnamai agama tertentu demi kepentingan dari pihak teroris.

Dalam falsafah *ain ni ain*, kekerasan merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran dan hukum yang terkandung dalam falsafah *ain ni ain*, sebab tujuan *ain ni ain* tak lain adalah membentuk pola hidup rukun di dalam kemajemukan masyarakat Kei. Dalam pengertian secara harafiah *ain ni ain* “satu memiliki satu” telah mendorong masyarakat Kei untuk saling menjaga satu dengan yang lain karena dasar kepemilikan satu terhadap yang lain, sehingga masyarakat Kei diharuskan untuk saling menjaga dan melindungi satu terhadap yang lain tanpa memandang perbedaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam peristiwa berdarah 1999 yang terjadi di seantero wilayah Maluku, peristiwa itu memakan korban yang begitu banyak dari setiap daerah di Maluku, tetapi lain halnya dengan yang terjadi di wilayah kepulauan Kei. Tak dapat dihindari bahwa dalam konflik yang sedang memanas pada saat itu falsafah *ain ni ain* kembali ditegakkan dan mampu meredam permasalahan dengan waktu yang cepat, sehingga tidak memakan korban yang lebih banyak dari daerah lainnya. Pentingnya *ain ni*

*ain* dalam mengambil peran sebagai salah satu penegak anti kekerasan tampak jelas dalam mengatasi peristiwa 1999, hal itu dapat terjadi sebab *ain ni ain* telah dimaknai dan hidup dalam diri setiap orang Kei sehingga membentuk kerukunan dan melawan kekerasan adalah cara orang Kei dalam menghidupi *ain ni ain*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Falsafah *ain ni ain* dapat dipahami sebagai ikatan kekerabatan yang mempersatuhkan perbedaan melalui konsep ikatan kekeluargaan, persatuan, kebersamaan, tolong-menolong dan kerukunan. Bentuk-bentuk konkrit falsafah *ain ni ain* dalam kehidupan orang Kei dapat ditunjukkan melalui dua bentuk gagasan dasar, yaitu: *pertama*, kebersamaan yang berpusat pada keluarga; dan *kedua*, sikap kolektif orang Kei. Tindakan-tindakan penyelewengan terhadap makna dan arti falsafah *ain ni ain* yang terjadi karena faktor ketidakpahaman terhadap tujuan falsafah *ain ni ain* dan karena pengaruh gaya hidup moderen dalam kehidupan masyarakat Kei merupakan sebuah tantangan besar bagi keberadaan *ain ni ain* di tengah kehidupan masyarakat Kei. Kontribusi *ain ni ain* dalam mendukung komitmen kebangsaan dan moderasi beragama di Indonesia dengan jelas ditunjukkan dalam relasi sosial yang dibangun dalam konsep *ain ni ain* dan indikator moderasi beragama yang tercapai dalam nilai falsafah *ain ni ain*.

### **Saran**

Sebagai sebuah kearifan lokal yang mendukung komitmen kebangsaan dan moderasi beragama di Indonesia, maka suda saatnya *ain ni ain* diberi perhatian khusus oleh negara dengan mendukung lembaga daerah dalam menghidupi *ain ni ain* sebagai suatu kekayaan yang perlu diwariskan oleh generasi muda bangsa terutama generasi muda dari kepulauan Kei. *Ain ni ain* patut dipertahankan karena sangat baik untuk keberlangsungan dan kebersamaan hidup masyarakat Kei yang sangat menekankan nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengghadapi kemajemukan bangsa terutama kemajemukan yang ada di kepulauan Kei, maka *ain ni ain* adalah salah satu hukum yang dapat dipakai sebagai dasar dari keharmonisan hidup di tengah kemajemukan. *Ain ni ain* perlu dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia bercermin dari kehidupan masyarakat kepulauan Kei.

## **KEPUSTAKAAN**

1. Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" dalam *Jurnal Diklat Keagamaan* (Vol. 13, No 2). 2019
2. Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" dalam *Jurnal Ilmiah*, (Vol 7 nomor 2). 2015
3. Barraud, C., *Tanebar Evav Suatu Masyarakat dari Rumah-rumah yang Bergerak Menuju ke Arah yang Luas*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
4. Dasfordate, A. dan Teniwut, T.A. "Agama Suku Masyarakat Kei di desa Ohoidertutu Kecamatan Kei Kecil Barat Kabupaten Maluku Tenggara" dalam *Nyiur Jurnal Humaniora & Ilmu Sosial*, (Vol.1, No 1: 1-16). 2020.

5. Christel Hopf, "Qualitative Interviews: An Overview", dalam *A Companion to Qualitative Research*, Eds. by: Uwe Flick, dkk., (London: Sage Publication, 2004).
6. Far Far, G. "Maren sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Kei di Desa Ohoinol Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara" dalam *Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya* (Vol 2 no 1). 2021.
7. Fitriyana, P.A., *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Cet. 1, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI., 2020.
8. Kabakoran, N.A., "Komunikasi Intra dan Antar Budaya Masyarakat Muslim Kei di Kota Tual" dalam *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2014.
9. Kudubun, E.E., "Ain Ni Ain: Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan" dalam *Jurnal Cakrawala* (Vol.5 No 2), 2016.
10. Lindawati D.S., "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya" dalam *Politica*, (Vol. 2, No. 2). 2011
11. Ohoitimur, J., *et al* *Jati Diri Kultural Evav Melacak Jejak Kebudayaan Kei dari Bali*. Langgur: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara, 2015.
12. Rahabav, F. "Interaksi Sosial Antar Orang Kei Di Negeri Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon" dalam *Jurnal Ilmu Sosiologi* (Vol. 4 No. 1) 2021.
13. Renel, R.D.E., "Ain Ni Ain dalam Kehidupan Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Tual dan Penerapannya Dalam Hubungan Kekeluargaan Kristen–Islam". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
14. Renyaan, P., *et al*. "Makna dan Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Lagu-lagu Daerah Evav di maluku Tenggara" dalam *Jurnal Disastri* (Vol. 2 Nomor 2) 2020.
15. Tiwery, W.Y. "Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain sebagai Pemersatu Kemajemukan di Kepulauan Kei Maluku Tenggara" dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, (Vol 6 No 1 ) 2018.
16. Thorburn, C., "Musibah: Entitlements, Violence and Reinventing Tradition in the Kei Islands. *Conference Paper for the International Association for the Study of Common Property*, Victoria Falls, Zimbabwe, June 17-2019.
17. Wakano, A., "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 4, No 2), 2019
18. Watloly, A., *Budaya Kalwedo di Maluku Barat Daya*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
19. Welerubun, Y.B.. "Peranan Hukum Adat *Larvul Ngabal* dalam Mempersatukan Masyarakat Suku Kei di Yogyakarta Tahun 2014–2015" dalam *Artikel Universitas PGRI Yogyakarta*.2015.
20. Yusuf, M., *et al*. "Persepsi Hukum Adat *Larvul Ngabal* pada Masyarakat Kei Perantauan di Kota Jayapura Propinsi Papua" dalam *Jurnal Sosial Keagamaan*(Volume 2, Nomor 1). 2021.
21. Zn, Hamzah T. "Kearifan Lokal Pela-gandong di Lumbung Konflik," dalam *El-Harakah*, (vol. 13, no. 2), 2011